

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Pengertian *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kemana-mana (Sajiwa, 2008). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif.

Berbeda dengan negara lain, seperti di Norwegia, Finlandia dan Denmark, yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbinging*. Istilah aslinya berasal dari Inggris yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang *anonym* dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan (Heinemann, 1972 & Olweus 1973) dikutip Olweus, 2004). Sedangkan Schwartz dkk (2005) menyebutkan *bullying* dengan istilah *victimization*, Buhs dkk (2006) menambahkan istilah *peer exclusion* dan *victimization* untuk menggambarkan *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah.

Di sisi lain menurut Djuwita (2005) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lebih, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Sementara Tattum (dikutip, Smith, Pepler and Rigby, 2007) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu

membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap berperilaku negatif terhadap seseorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali.

Hal yang penting di sini bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi apa dampak tindakan tersebut terhadap korbannya. Misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying* (Sejiwa, 2008).

2. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Fenomena perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. *Bullying* merupakan permasalahan yang umum terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah. Permasalahan ini harus diatasi oleh pihak sekolah. Namun, biasanya pihak sekolah ada yang tidak mengetahui akan perilaku *bullying*. Bahkan kadang ada yang menganggap bahwa perilaku *bullying* sudah menjadi hal yang wajar oleh beberapa kalangan.

Umumnya para guru dan orangtua menganggap *bullying* sebagai peristiwa kenakalan anak-anak biasa yang tidak perlu dibesar-besarkan. Kasus-kasus *bullying* yang terungkap bisa jadi tidak diketahui oleh guru dan orangtua. Hal ini terlihat dari data yang ada di guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah hanya sedikit kasus-kasus yang tercatat dan ditangani oleh guru BK. Artinya, kasus-kasus ini terjadi di kalangan siswa tetapi tidak dilaporkan dan terdeteksi oleh guru BK. Kebanyakan

korban tidak melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami kepada orangtua atau guru. Kalaupun akhirnya mereka lapor mereka menunggu cukup lama dari waktu peristiwa itu terjadi. Biasanya mereka beralasan malu jika diketahui teman lain atau merasa takut ancaman dari pelaku jika melaporkan (Novianti, 2008).

Perilaku *bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh antar siswa. *Bullying* yang dilakukan antar siswa tidak selalu berlangsung dengan cara berhadapan muka tapi dapat juga berlangsung di belakang korban seperti memanggil korban dengan sebutan yang jelek dengan maksud mengejek. Korban dimintai uang atau makanan dengan paksa.

Sullivan (2000) menyatakan bahwa perilaku *bullying* bukan merupakan perilaku kriminal melainkan perilaku antisosial. Menurut Clarke (2003) perilaku antisosial didefinisikan sebagai segala tindakan yang menunjukkan kurangnya perasaan dan kepedulian pada kesejahteraan orang lain. Salah satu bentuk perilaku antisosial adalah tindakan agresi. Sears, Freedman dan Peplau (1985) menyatakan agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Dengan demikian definisi perilaku *bullying* menurut Sullivan (2000) adalah perilaku agresi dan atau manipulasi yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh satu atau sekelompok orang kepada orang lain yang bertujuan menyakiti orang tersebut.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan Amdina (2004) terhadap tiga orang pelaku *bullying* menunjukkan beberapa pemicu perilaku *bullying*,

yang diantaranya adalah karena adanya tradisi di sekolah, pernah menjadi korban sebelumnya, merasa tidak dihormati oleh junior, ingin menunjukkan kekuasaan sebagai senior, dan rasa iri karena junior lebih kaya dan berjaya dari senior.

Perilaku *bullying* harus dapat dibedakan dengan tindakan kriminal. Perilaku *sub-bullying* dan *non-bullying* cenderung terjadi dalam permainan, seperti permainan yang melibatkan fisik atau verbal yang terkadang permainan tersebut dilakukan secara kasar, berkelahi, berguling-guling dan bermain dengan cara mengolok-olok teman.

Duffy (2004) dalam Saputri (2010) membagi peran perilaku *bullying* menjadi tiga dimensi yaitu:

- a. *Bully* adalah tipe pelaku utama, yaitu pelaku yang melakukan *bullying* secara langsung atas inisiatifnya sendiri.
- b. *Assisting the bully* adalah pelaku yang melakukan *bullying* dengan cara membantu pelaku utama yang sedang melakukan *bullying* missal ikut-ikutan memukul siswa yang dipukul.
- c. *Reinforcing the bully* adalah pelaku yang melakukan *bullying* dengan cara mendukung tindakan *bullying* itu sendiri, misalnya dengan menyetujui pengucilan terhadap siswa.

Dalam Jurnal *Evaluation of an Anti-Bullying Program: Student Report of Knowledge and Confidence to Manage Bullying*, Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* menjadi 3 kriteria yaitu:

- a. Sifat agresif atau tindakan berbahaya,
- b. Dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu
- c. Hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidak seimbangan kekuatan.

Perilaku intimidasi sering terjadi tanpa penyebab yang tidak jelas dan tindakan negative dapat dilakukan dengan cara melakukan kontak fisik, dengan kata-kata atau dengan cara lain seperti membuat raut wajah atau gerak tubuh sebagai sebuah isyarat dan pengucilan dari kelompok (Farrington, 1993; Smith & Sharp, 1994).

Lain dari pada itu jurnal *Understanding and Preventing Bullying*, mengungkap *bullying* biasanya didefinisikan sebagai agresi berulang diarahkan pada rekan yang tidak mampu membela dirinya sendiri (Slee, 1995; Smith et al., 1999; Slee, 1995). Para peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor biologis dan lingkungan terlibat dalam *bullying*, sebagai contoh anak cenderung menjadi korban jika mereka cemas dan terisolasi dari teman-teman mereka, orang tuanya mengalami depresi dan konflik, atau orang tua mereka menggunakan gaya otoriter di rumah (Beran & Violato, 2004; Loeber & Dishion, 1983). Menurut meta-analisis yang dilakukan oleh

Howker dan Boulton (2000), anak-anak yang diganggu adalah cenderung merasa kesepian dan tertekan, dan memiliki harga diri yang rendah. Misalnya anak-anak mengalami tingkat kemarahan dan depresi yang beresiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal sebagai orang dewasa (Espelage, Bosworth & Simon; 2001; Olweus, 1991; Slee, 1995).

Bullying juga penting karena hubungannya dengan kejahatan, kekerasan kriminal dan jenis-jenis perilaku agresif antisosial. *Bullying* muncul dari interaksi antara pelaku potensial dan calon korban dalam sebuah lingkungan yang mempunyai kesempatan. Banyak peneliti telah membedakan antara intimidasi fisik dan psikologis dan mereka berpendapat bahwa *bullying* adalah lebih karakteristik anak laki-laki, sedangkan psikologis *bullying* adalah lebih karakteristik anak perempuan (misalnya Spethenson dan Smith 1989; Besag 1991; Smith dan Thompson 1991). Pencegahan berfokus pada *bullying*, banyak strategi dalam mengurangi *bullying* dapat diklasifikasikan di bawah hukum pidana yaitu *deterrence, retribution, reformation, incapacitation, demunciation and reparation*. Sebagai contoh *bullying* adalah pelanggaran yang paling sering menyebabkan hukuman fisik di Irlandia Utara (Tattum 1989).

Di Cleveland, penggunaan hukuman fisik untuk mencegah *bullying* kadang dianggap untuk membantu sekitar setengah guru dan sekitar sepertiga dari staf layanan Psikologi (Stephenson and Smith 1989). Seperti pencegahan dengan fokus pada pelaku *bullying*, ada usulan untuk

pencegahan dengan fokus pada korban, banyak didasarkan pada pengalaman praktis, Misalnya, Jones (1991) menyarankan bahwa guru harus memperingatkan anak-anak tentang sebelum mereka tiba, pada hari induksi. Dia juga menyarankan menggunakan drama untuk menunjukkan anak-anak cara untuk menolak pelaku atau bagaimana cara memberitahu guru tentang perilaku *bullying*. Pencegahan perilaku *bullying* berfaktor lingkungan adalah suatu upaya pencegahan yang paling berfokus pada lingkungan sekolah dengan berpusat pada peningkatan pengawasan (terutama di taman bermain), pada pengadilan pelaku atau pada pendekatan seluruh sekolah untuk perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah sangat berpengaruh pada siswa, yang menimbulkan konsekuensi kekerasan dan masalah bagi korban dan pelaku (Hazier, 1994). Banyak pelaku di sekolah memiliki masalah dengan hukum di masa dewasa mereka (Betsche & Knoff, 1994; Eron & Huesmann, 1984; Farrington, 1991; Lochman, 1992; Olweus, 1994). Korban *bullying* menderita kehilangan harga diri jangka panjang ke dalam kehidupan dewasa mereka (Boulton & Underwood, 1992; Slee, 1994).

Studi penelitian telah berusaha dengan beberapa keberhasilan untuk mengidentifikasi karakteristik penting dari korban dan pelaku. Dalam kajian mereka, Betsche dan Knoff (1994) menyimpulkan bahwa pelaku datang dari keluarga di mana orang tua otoriter, kasar dan menolak, memiliki kemampuan yang miskin dalam memecahkan masalah. Perilaku *bullying*

memiliki sejarah perilaku agresif, dan mereka sering mengambil keuntungan dari kekuatan fisik mereka (Olweus, 1991). Korban *bullying* tanpa teman di sekolah dan terlalu dilindungi oleh orang tua mereka di rumah (Olweus, 1978).

3.Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan terletak pada *stereotype maskulin* dan *feminin* yang sudah terbangun di dalam masyarakat (Abbort, 1992). Perbedaan agresi berdasarkan gender juga terletak pada perbedaan bentuk pergaulannya.

Anak laki-laki didefinisikan sebagai seseorang yang terbiasa mengambil tindakan yang beresiko, suka berkelahi, dan terlibat dalam suatu kelompok “gang”. Sedangkan perempuan didefinikasi sebagai seseorang yang pasif, tidak mandiri, penuh pertimbangan, dan taat pada peraturan (Blaya, Eric Debarbieux & Stephanie Rubi, 2003). Maka dari itu, bentuk perilaku *bullying* juga berbeda.

Perilaku yang dilakukan oleh anak perempuan biasanya terjadi Dalam bentuk indirect (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis, bukan tindakan fisik, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan sebaliknya (Blaya, 2003).

Berikut peneliti sajikan persentase perilaku *bulliyng* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin baik dari sisi pelaku dan sisi korban di negara

Norwegia dan Swedia di bawah ini yang dapat kita pakai sebagai perbandingan.

Figure 1
Percentage of Norwegian and Swedish Students Bullying Others

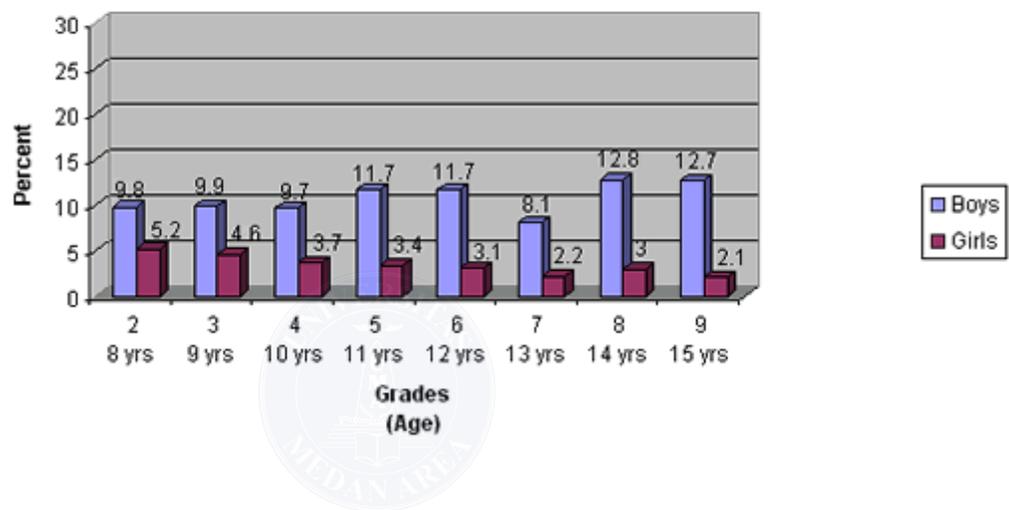
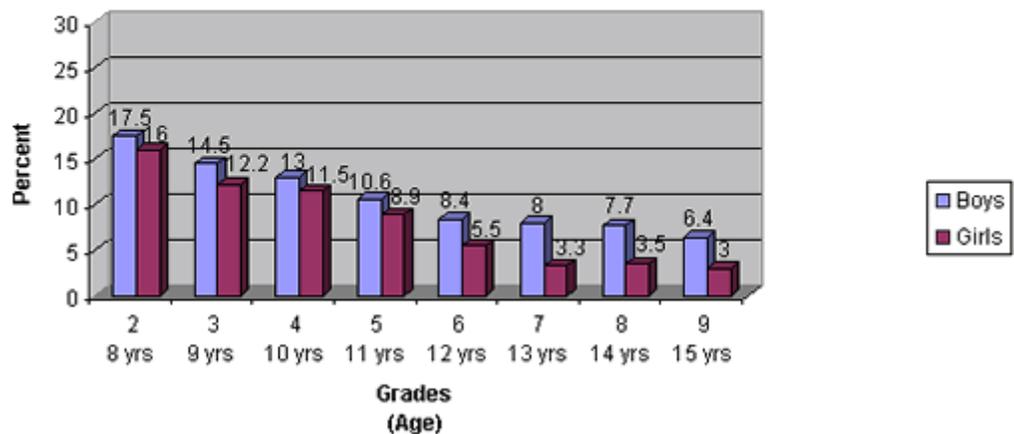
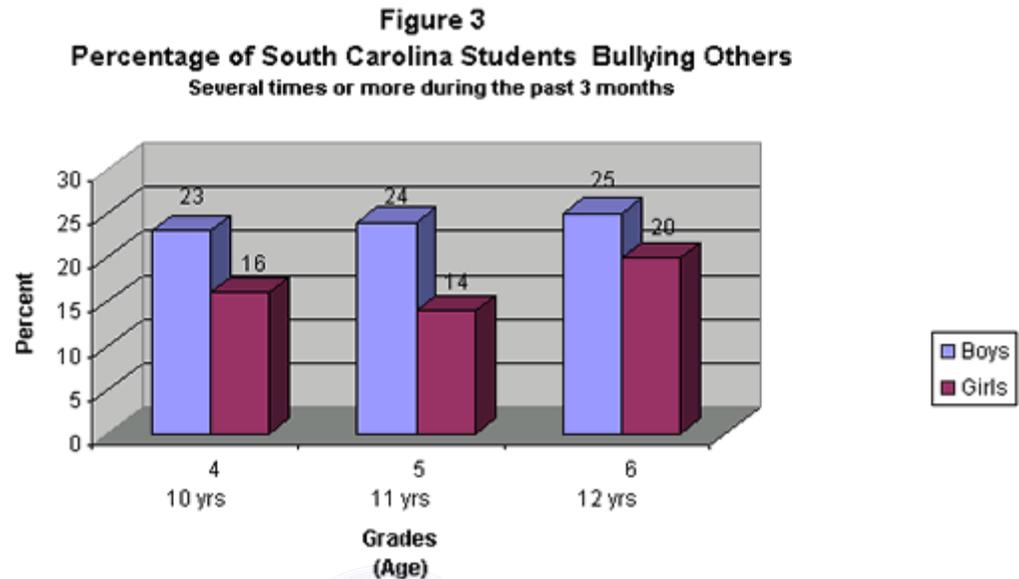


Figure 2
Percentage of Norwegian and Swedish Students Being Bullied





4. Jenis perilaku *bullying*

Menurut Barbara Coloroso, jenis-jenis *bullying* yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul “*The Bully, the Bullied, and the Bystander*” ada 4 yaitu sebagai berikut:

a. *Bullying* Secara Fisik

Bullying secara fisik merupakan tindakan *bullying* yang melibatkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, meludahi, menggigit, mencakar, dan merusak serta menghancurkan barang-barang seseorang yang dianggap lemah. Jenis *bullying* seperti ini merupakan tindakan yang paling mudah untuk diidentifikasi. Walaupun jumlah kasus *bullying* secara fisik tidak

sebanyak kasus *bullying* lainnya, *bullying* secara fisik dapat membahayakan jiwa seseorang.

Contoh *bullying* di sekolah secara fisik:

Seorang siswa SMA yang pernah dibawa ke suatu tempat yang sedikit jauh dari lingkungan sekolahnya, oleh kakak-kakak kelasnya, untuk dihajar habis-habisan sampai matanya menjadi biru. Pada saat ditanya kepada murid tersebut mengenai alasan dia dihajar, diapun tidak tahu. Murid tersebut merasa bahwa bentuk *bullying* seperti itu sudah lazim terjadi di sekolahnya. Namun kasus tersebut tidak dia laporkan. Padahal kasus tersebut dapat berakibat fatal.

Bullying secara fisik bukan hanya terjadi di kalangan anak laki-laki saja, namun juga terjadi di kalangan anak perempuan. Biasanya, tindakan yang dilakukan sama seperti tindakan yang dilakukan kepada murid laki-laki. Namun, di beberapa sekolah di Indonesia, tindakan *bullying* secara fisik justru ditujukan untuk anak perempuan. Ada beberapa anak perempuan yang seragamnya dirusak dan rambutnya sengaja dipotong oleh kakak kelasnya dengan alasan yang kurang jelas. Walaupun tidak ada dampak fisik yang dapat mengakibatkan kematian, tindakan-tindakan tersebut tidak terlihat adil bagi korban yang diperlakukan seperti itu. Bahkan di beberapa sekolah, tindakan *bullying* secara fisik untuk perempuan dibuat lebih sadis dan lebih menakutkan.

Menurut hasil monitoring KPAI, 29,9% tindakan *bullying* yang melibatkan kekerasan fisik di Indonesia dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman di luar kelas, dengan jumlah

responden 1026 anak. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh para korban adalah melaporkan kejadian tersebut kepada polisi, atau bahkan KPAI.

b. Bullying secara Verbal

Berbeda dengan *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal tidak melibatkan kekerasan fisik. Walaupun tidak, *bullying* secara verbal dipandang lebih menakutkan daripada *bullying* fisik bagi beberapa orang. *Bullying* secara verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gossip dan sebagainya. Terkadang manusia kurang sadar bahwa perkataan yang diucapkan dari mulut mereka dapat berubah menjadi tindakan *bullying* secara verbal.

Contoh *bullying* di sekolah secara verbal:

Katakanlah ada seorang siswa yang sedang dibicarakan oleh sekelompok siswa. Siswa tersebut dibicarakan mengenai keburukannya oleh sekelompok siswa tersebut. Lalu disebarakan berita yang menyangkut keburukan siswa tersebut tanpa ada fakta yang konkrit (berupa gosip). Di kemudian hari siswa tersebut dipanggil dengan julukan yang kurang sopan dan kurang pantas sehingga membuat orang tersebut terluka. *Bullying* secara verbal, dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut.

Di Indonesia sudah banyak kasus *bullying* secara verbal yang mengakibatkan korban melakukan aksi bunuh diri. Pada tahun 2006 seorang

anak perempuan yang berumur 15 tahun ditemukan dalam keadaan meninggal akibat bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena ia sering dicaci maki oleh teman-temannya karena pernah tidak naik kelas sewaktu SMP. Setahun kemudian siswa berumur 13 bunuh diri karena malu setelah dicaci maki oleh teman-temannya karena status pekerjaan bapaknya yang tukang beca. Tiga tahun kemudian seorang sisi SMA nyaris melompat dari jendela rumahnya yang tindaht 2 karena malu karena teman-teman sekolah memanggilnya dengan panggilan “gendut”.

c. Bullying Secara Relasional

Bullying secara relasional, atau kadang disebut *bullying* secara social, hampir sama dengan *bullying* secara verbal, Kedua jenis *bullying* tersebut tidak melibatkan kekerasan fisik. Namun kedua jenis *bullying* tersebut berbeda. *Bullying* secara verbal terlibat dari perkataan, sedangkan *bullying* secara relasional terlihat dari sikap seseorang terhadap orang lain. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Ada beberapa tipe *bullying* secara relasional antara lain:

1). The Silent Treatment

Tipe *bullying* secara relasional yang seperti ini biasanya dilakukan dengan mengabaikan seseorang yang dianggap lemah atau tidak berdaya. Apabila ada sekelompok orang yang tidak menyukai seseorang, mereka lebih memilih untuk

mengabaikan orang tersebut dan tidak akan merespon satupun perkataan yang keluar dari mulut orang tersebut.

2). Pengucilan Dari Satu Kelompok

Tipe *bullying* secara relasional yang seperti ini biasanya terjadi, apabila seseorang yang berada di dalam suatu kelompok tidak dianggap dan tidak didengar oleh orang lain yang berada di kelompok tersebut. Perlakuan seperti ini sedikit berbeda dari tipe *the silent treatment*, karena suatu kelompok tersebut ingin dan akan memastikan agar orang tersebut mengerti bahwa tidak ada yang mau menganggapnya dan melibatkannya dalam kelompok tersebut,

3). Menyebarkan Rumor dan Gosip

Penyebaran rumor dan gossip yang dimaksud bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari suatu kelompok atau komunitas social. Dengan menyebarkan rumor dan gossip, seseorang yang menjadi korban dapat dijatuhkan reputasinya dan dijauhkan oleh orang-orang di sekitarnya.

4). Persahabatan Dengan Syarat

Hal ini biasanya terjadi apabila seseorang ingin berteman, tetapi ingin sesuatu yang lebih dan dianggap kurang pantas dari orang yang akan dijadikan temannya tersebut, misalnya seseorang mengatakan “saya ingin menjadi teman anda apabila anda bersedia untuk memberikan saya semua jawaban pada saat ulangan.” Hal tersebut membuat orang lain menjadi kurang nyaman dan merasa bahwa dirinya hanya ingin didekati karena kepintaran dan kepandaiannya.

d. *Cyber Bullying (Bullying Elektronik)*

Cyber bullying atau *bullying* elektronik, merupakan jenis *bullying* yang paling sering terjadi belakangan ini. Dengan berkembangnya teknologi, semua orang dapat menulis apa saja di dunia maya. Jenis *bullying* yang seperti ini merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya *cyber bullying* ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Cyber bullying bisa menjadi langkah awal untuk menciptakan suatu tindakan *bullying* yang ekstrim, seperti kasus *bullying* terhadap anak-anak remaja yang memiliki rambut merah di suatu sekolah di California, Los Angeles. Pada tanggal 20 November 2009, sekelompok murid mengajak kawan-kawan satu sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan “*Kick A Ginger Dary*” melalui facebook. Akibatnya hampir seluruh murid kelas 7 sampai 9 yang berambut merah mengalami kekerasan fisik bahkan beberapa diantaranya ada yang mengalami luka berat.

Internet memang banyak disalahgunakan oleh masyarakat dan sejauh ini internet telah dijadikan sebagai sarana untuk melakukan tindakan *bullying*.

5. Faktor-faktor perilaku *bullying*

Menurut Coloroso (2007) banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Hubungan Keluarga (antara lain adalah pola asuh dan dalam hal ini adalah pola asuh ototiter)

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Diena Haryana (sejiwa or.id), karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, sehingga anak menganggap benar bahasa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka sehingga mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi *bullying*.

- b. Teman sebaya (dalam hal ini adalah konformitas kelompok)

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying*

bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Sementara menurut Djuwita (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas kelompok.

Berkenaan dengan faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* adalah: Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku, persaingan yang tidak realistis, perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, ketidakmampuan menangani emosi secara positif (Rahma, 2008:47).

c. Pengaruh Media Elektronik.

Faktor pengaruh media elektronik dalam pembentukan perilaku *bullying* juga tidak bisa dianggap kecil karena akan berdampak pada perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan dengan perkembangan internet mulai menggeser nilai-nilai, budaya, serta gaya hidup setiap individu karena dengan mudahnya memperoleh banyaknya informasi-informasi yang baru yang belum dan sudah diketahui sebelumnya. Ini sebenarnya memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat namun juga menimbulkan dampak negatif atau masalah-masalah sosial baru yang belum ditemukan sebelumnya. Selain itu, pengaruh tontonan

yang berbau kekerasan dalam adegan film yang disertai kata-kata kasar akan sangat berpengaruh bagi siswa/remaja yang menontonnya. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007), terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying* di antaranya karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, Ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain, ingin terkenal, ikut-ikutan.

Sementara dalam Astuti (2008) ada enam faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku *bullying* yaitu:

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme.

Pada dasarnya perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat eksrim) individu dengan suatu kelompok di mana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior dan junior secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam

kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompokna berpotensi menjadi korban. Contoh kasus pada tahun 2005 silam seorang siswa 13 tahun salah satu siswi SMP Negeri di Jakarta yang bunuh diri karena malu sering diejek anak tukang bubur oleh teman-temannya (Yayasan Sejiwa, 2008).

b. Tradisi senioritas

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-*bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika hal tersebut dilanggar siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun-menurun selama bertahun-tahun lamanya.

c. Senioritas.

Sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

d. Keluarga yang tidak rukun

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraan atau ketidak harmonisan orangtua dan ketidakmampuan social ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

f. Karakter individu/kelompok

Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai Koran dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*), persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.(korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti memutuskan faktor-faktor yang diungkapkan oleh Coloros (2007) yaitu faktor pengaruh teman sebaya dalam hal ini adalah konformitas kelompok dan faktor pengaruh lingkungan keluarga antara lain pola asuh dan dalam hal ini adalah pola asuh otoriter menjadi variable bebas X1 dan X2.

6. Teori-teori Pendukung

a. Teori Pembelajaran Sosiokultural

Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran sosiokultural yakni berkaitan dengan proses-proses bagaimana tindakan-tindakan menyimpang dipelajari dan kondisi-kondisi yang memungkinkan orang mempelajari tindakan itu. Teori ini lebih menekankan kelompok dimana orang-orang bergabung dan bagaimana orang-orang ini mempelajari norma-norma yang dianut kelompok.

Teori pembelajaran sosiokultural ini telah mempunyai beberapa cabang teori seperti teori transmisi cultural, teori asosiasi pembedaan, dan teori pembelajaran sosial. Tetapi dalam penelitian ini tidak memakai semua cabang teori tersebut dan hanya memakai beberapa saja. Berisikan yang di antaranya adalah teori transmisi kultural dan teori asosiasi berbeda.

Teori transmisi kultural merupakan teori yang dapat disebut juga sebagai teori subkultur, dimana adanya penularan penyimpangan yang telah menjadi bagian pola kultur dari subkultur kepada pendatang baru dengan melalui sosialisasi. Dengan melalui interaksi sosial, maka penyimpangan tersebut akan diturunkan kepada pendatang baru. Pendatang baru itu pun akan mengikuti penyimpangan tersebut karena telah menyesuaikan lingkungan bukan karena menyalahi norma dan aturan.

Teori asosiasi perbedaan yang dikembangkan oleh Edwin Subherland menyatakan bahwa penyimpangan terjadi ketika individu mempunyai kontak yang lebih intens ke kelompok yang bisa menerima penyimpangan ketimbang ke kelompok yang tidak bisa menerimanya.

Dari teori-teori yang telah disebut di atas tentang penyimpangan belum sepenuhnya memuaskan, Jika kita menerima teori pengendalian, maka kita akan melakukan upaya yang membuat orang lebih terikat pada sebuah lembaga dasar masyarakat. Namun upaya untuk menemukan teori yang sempurna memang sangat sulit. Dari teori-teori inilah kita dapat melihat kenyataan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial ini. Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan, maka akan muncul pula suatu hukum atau peraturan untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut.

Dari sekian banyak teori, teori yang mungkin paling relevan untuk menjawab mengapa anak melakukan perilaku *bullying* adalah teori yang mencari sebab kejahatan dari aspek sosio-kultural. Lingkungan rumah, sekolah, lingkungan tempat anak bermain, peran orang tua, peran guru juga peran teman adalah factor dominan untuk membentuk karakter anak.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi siklus korban *bullying* di sekolah (misalnya, Bessag, 1989, Carvel, 1992), misalnya siswa dengan lemah kondisi fisik lebih mungkin dibandingkan dengan kondisi fisik yang lebih kuat

untuk menjadi korban dan pelaku (Perry, dkk., 1988). Teori pembelajaran sosial mungkin memainkan peran penting dalam menjelaskan siklus korban *bullying* seperti yang telah digunakan dalam studi tentang kekerasan dan penyalahgunaan (misalnya Lorber dkk, 1984) membahas peran teori pembelajaran sosial dalam siklus korban pelaku pelecehan. Penelitian menemukan bahwa korban kekerasan seringkali lebih cenderung menggagu, agresif dan kekerasan dari rekan-rekan *non-abused* mereka, dan mereka menjelaskan hasil perilaku seperti pembelajaran sosial.

c. Teori Kriminologi Klasik dan Positif

Pada penjelasan mengenai pemikiran klasik, tingkah lau yang dilakukan oleh manusia merupakan cerminan dari adanya konsep "*free will*" atau kehendak bebas. Dalam penjelasan mengenai pemikiran klasik dengan konsep "*free will*" ini menganggap bahwa individu memiliki pilihan dan pemikiran untuk menenukan tindakan yang akan mereka lakukan. Hukuman yang diterapkan pada pemikiran ini bersifat umum sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Tokoh dalam pemikiran klasik ini antara lain Cesare Beccaria dan Jeremy Bentham.

Objek studi kriminologi terutama berkisar pada apa itu kejahatan, pelaku kejahatan dan reaksi masyarakat terhadap kejahatan. Apa atau mengapa seorang melakukan kejahatan? Dalam konteks pemalakan dan perilaku lainnya yang termasuk kategori *bullying* yang dilakukan oleh anak di sekolah, teori-teori yang

ada di bawah ini mungkin banyak yang dapat dirujuk. Mana teori yang benar, tentu saja harus disesuaikan dengan konteks perbuatan tersebut. Tidak ada teori yang secara absolut dapat digunakan atau ditunjuk untuk menjelaskan fenomena “*bullying*” ini, karena kausal atau sebab-sebab perilaku *bullying* ini bisa terjadi tidak hanya karena satu faktor melainkan banyak faktor.

Pembahasan mengenai sebab-sebab kejatan dalam kriminologi selaku akan merujuk pada aliran-aliran pemikiran atau paradig dalam kriminologi, yaitu suatu perspektif yang digunakan oleh para kriminolog dalam melihat, menafsirkan, menanggapi dan menjelaskan fenomena kejahatan. Hal ini disebabkan karena pemahaman kita terhadap dunia sosial dipengaruhi oleh cara kita menafsirkan peristiwa-peristiwa yang kita alami/lihat. Demikian pula cara pandang yang dianut oleh kriminolog, akan mempengaruhi wujud penjelasan maupun teori yang dihasilkan dalam menafsirkan dan menjelaskan fenomena kejahatan.

1). Kriminologi Klasik

Kriminologi klasik mendasarkan pandangan bahwa intelegensi dan rasionalitas merupakan ciri fundamental manusia dan menjadi dasar bagi penjelasan perilaku manusia, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Intelegensi membuat manusia mampu mengontrol dirinya. Dengan demikian kejahatan dipandang sebagai hasil pilihan bebas dari individu dalam menilai untung ruginya melakukan kejahatan. Dalam

hubungan ini, tugas kriminologi adalah untuk membuat pola dan menguji system hukuman yang dapat meminimalkan terjadinya kejahatan.

Adakah kemudian hubungan antara perilaku *bullying* dengan teori di atas? Bila mengikuti pandangan di atas, maka terhadap anak yang melakukan *bullying* harus diberi hukuman yang seberat-beratnya, sehingga kerugian yang mereka tanggung sebagai akibat melakukan *bullying* lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Mereka akan berpikir dua kali apabila hendak melakukan hal ini. Timbul pertanyaan, langkah inikah yang ingin dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah?

2) Kriminologi Positif

Kriminologi positif bertolak dari pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, baik berupa faktor biologi maupun kultural. Ini berarti manusia bukan makhluk yang bebas untuk menuruti dorongan keinginannya dan intelegensinya, akan tetapi makhluk yang dibatasi atau ditentukan perangkat biologi dan situasinya. Dengan demikian terdapat 2 pandangan yang berbeda yaitu 1) determinisme biologi yang menganggap bahwa organisasi sosial berkembang sebagai hasil individu dan diterima sebagai pencerminan umum dari warisan biologis; dan 2) determinisme kultural yang menganggap bahwa perilaku manusia dalam segala aspeknya selalu berkaitan dan mencerminkan dunia sosio-kultural yang melengkapinya. Dengan ini maka tugas kriminologi adalah

menganalisis sebab-sebab perilaku kejahatan melalui studi ilmiah terhadap cirri-ciri penjahat dari aspek fisik, sosial dan cultural.

d. Teori Kekerasan

Kekerasan bisa dilakukan secara fisik seperti melukai, membunuh dan sejenisnya, maupun hanya lewat kata-kata seperti mengumpat dan menghina sebagai luapan rasa marah yang sudah mencapai puncaknya kepada orang lain atau objek kekerasan tersebut: (Joseph, 1996).

Penelitian *Student Victimization: National and School System Effects on School Violence in 37 Nations* mengambil perspektif bahwa kekerasan di sekolah adalah fenomena global yang mempengaruhi salah satu inti pemikiran masyarakat modern sebagian besar mengenai kekerasan. Studi khusus mengenai kenakalan atau *bullying*, memiliki fokus pada individu, kelompok dan struktur sosial. Lintas-nasional studi kejahatan umum (misalnya pembunuhan) cenderung berfokus pada tingkat nasional prediktor tingkat kejahatan tapi tidak berusaha untuk mempelajari bagaimana karakteristik nasional atau seluruh sistem sekolah.

Dalam karya sebelumnya penelitian ini menemukan bahwa karakteristik masyarakat nasional pendidikan sistem nasional merupakan faktor kuat yang mempengaruhi ukuran dan fungsi dari bayangan system pendidikan (Baker et al., 2001) serta pola dasar guru saat berperan (Letendre et al., 2001). Selain faktor-faktor yang dibahas di atas, kita berhipotesis bahwa karakteristik nasional

pendidikan akan secara signifikan terkait dengan seluruh sistem tingkat kekerasan. Sebagai contoh, sebuah sistem yang menghasilkan rendahnya tingkat prestasi dapat membuat sejumlah besar siswa yang menemukan sekolah yang tidak berguna dan mungkin lebih rentan untuk bertindak.

Gambaran akan diri atau *self-image* merupakan bagian yang penting bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai internal yang ia pelajari di dalam lingkungan *peer group*-nya dimana hal itu dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan bagi dirinya berdasarkan dengan peran-peran yang ia harapkan terutama mengenai apa yang harus dilakukan dalam interaksi interpersonal dengan teman-teman sebayanya. Simbol mengenai dirinya tersebut akan berkembang dan mengiringi remaja dalam kehidupan pribadinya. Berdasarkan hal tersebut remaja harus dapat secara tegas untuk mengatasi interaksi yang tidak baik atau tidak sesuai dimana hal ini merupakan bentuk proteksi terhadap diri sendiri. Bentuk proteksi tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan dimana remaja mendapatkan kekerasan tetapi tidak mencakup kekerasan verbal maupun ekspresi internal yang diberikan oleh pelaku kejahatan.

Cohen dengan teori sub kebudayaan di lingkungannya menjelaskan bahwa perilaku kenakalan dilakukan oleh anak-anak yang berkelompok dengan teman-temannya. Kenakalan ini salah satunya adalah perilaku *bullying*, yang menurut Cohen sebuah tindakan yang tidak memiliki asas atau tujuan yang jelas.

B.Konformitas Kelompok

1. Pengertian Konformitas Kelompok

Menurut David O'Sears (1993) bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Sementara menurut Baron dan Byrne konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima idea tau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Di sisi lain Jalaludin mengatakan konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Sedangkan konsep konformitas didefinisikan oleh Shepard sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Pada umumnya kita cenderung bersifat konformis. Berbagai studi memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi orang lain. Salah satu di antaranya ialah studi Muzafer Sherif, yang membuktikan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk norma sosial.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Vander Zenden yang mendefinisikan penyimpangan sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar masyarakat dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi. Dalam tiap masyarakat kita selalu

menjumpai adanya anggota yang menyimpang. Di samping penyimpangan-penyimpangan kita juga menjumpai institusi menyimpang. Menurut para ahli sosiologi penyimpangan bukanlah sesuatu yang melekat pada perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial.

Dalam sosiologi dikenal berbagai teori sosiologi untuk menjelaskan mengapa penyimpangan terjadi. Menurut teori *differential association* (Sutherland) penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda dan dipelajari menurut proses alih budaya. Menurut teori labeling, seseorang menjadi menyimpang karena proses pemberian julukan, cap, etiket dan merek oleh masyarakat kepadanya.

Selain itu Merton mengidentifikasi lima tipe cara individu terhadap situasi tertentu, empat di antara perilaku tersebut adalah perilaku menyimpang. Pada konformitas perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Pada inovasi perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi dengan jalan yang tidak ditentukan masyarakat. Pada retreatisme perilaku seseorang tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya dan pada pemberontakan orang juga tidak mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang lain.

Remaja yang berasal dari istilah *adolescence* dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 sampai dengan 19 tahun yaitu usia matang secara hukum. Jadi mengenai batasan usia remaja Hurlock menyatakan usia remaja antara 13 – 18 tahun.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Lebih lanjut Hurlock menambahkan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan.

Menurut Hurlock (1990), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh

keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Di sisi lain, Zebua dan Nurdjayadi mengemukakan bahwa konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman-temannya. Pada remaja, tekanan teman sebaya lebih dominan. Hal ini disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok. Berk dalam Zebua dan Nurdjayadi menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja.

Dari kesimpulan di atas konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja, Agar remaja dapat diterima dalam kelompoknya maka penampilan yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

2. Ecologikal Model of Child Development

Bronfenbrenner dalam Santrock (1992) mengembangkan teori system ekologi untuk menjelaskan bagaimana semua yang ada pada diri anak dan lingkungan anak mempengaruhi tumbuh kembangnya. Urie Bronfenbrenner menamakan aspek yang berbeda atau tingkat lingkungan yang mempengaruhi

perkembangan anak, di antaranya lingkungan mikrosistem, mesosistem, eksosistem dan makrosistem di sekitarnya.

Mikrosistem adalah system lingkungan di sekitar kehidupan anak yang merupakan lingkungan terdekat anak yang menjadi tempat anak tumbuh berkembang membentuk pola dan kebiasaan hidup sehari-hari, atau tempat di mana anak saling berinteraksi yang mencakup lingkungan rumah, sekolah, peer group dan dalam kehidupan bertetangga. Di lingkungan inilah anak paling banyak berinteraksi, belajar, dan mengenali lingkungan sekitarnya yang dapat dia pelajari, amati dan amalkan sehingga menjadi perilaku yang berpola tetap dan menjadi suatu kebiasaan. Sementara itu, mesosistem adalah sebuah system lingkungan yang merujuk pada hubungan antara dua atau lebih mikrosistem di mana anak terlibat atau berpartisipasi di dalamnya, misalnya hubungan antara pasangan suami dan istri di rumah atau antar guru di sekolah.

Sistem lingkungan selanjutnya adalah eksosistem, yaitu sebuah system lingkungan berupa lembaga atau institusi yang mempengaruhi anak, tetapi anak tidak secara langsung berinteraksi, misalnya tempat kerja orang tua atau lembaga dan instisui pemerintah. Sementara itu, makrosistem adalah system lingkungan yang meliputi lingkungan budaya yang lebih luas melebihi lingkungan mesosistem dan eksositem di sekitar kehidupan anak, dan secara tidak langsung mempengaruhi anak, misalnya system sosial politik dan ekonomi di dalam masyarakat yang menentukan kebijakan dan program terhadap anak.

3. Kelompok *Peer Group*

Selain keluarga, *peer group* merupakan lingkungan mikro yang memiliki pengaruh langsung pada anak. Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Relasi yang baik di antara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menjalin persahabatan yang karib dengan kawan-kawan terpilih, remaja dapat belajar menjadi mitra yang lebih terampil dan peka (Santrok 2007).

Sejumlah ahli menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Selain itu pengalaman ditolak dan diabaikan oleh kawan-kawan sebaya berkaitan dengan kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya. Budaya kawan-kawan sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Selain itu, teman-teman sebaya juga dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap meladatif oleh orang dewasa (Santrock 2007).

Hurlock (1990) menyatakan bahwa pada masa pubek ketika minat terhadap kegiatan bermain yang melelahkan berubah menjadi minat kepada kegiatan sosial yang lebih formal dan tidak menguras tenaga sehingga terjadi pengelompokan sosial baru dari kelompok sosial di masa kanak-kanak. Pengelompokan sosial remaja tersebut adalah:

- a. Teman dekat, biasanya terdiri dari dua atau tiga orang sahabat karib dan dari jenis kelamin yang sama.
- b. Kelompok kecil, biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Mulanya dari jenis kelamin yang sama kemudian meliputi kedua jenis kelamin.
- c. Kelompok besar, terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.
- d. Kelompok yang terorganisir, kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa. Dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja. Banyak remaja yang mengikuti kelompok itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas atau tujuh belas tahun.
- e. Kelompok geng, remaja yang tidak termasuk kelompok manapun mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng biasanya terdiri dari

anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisocial.

4. Keterikatan dengan *Peer Group*

Menurut Baron dan Byne (2005), keterikatan atau kohesivitas adalah derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, atau ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Konformitas sendiri diartikan sebagai mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain, baik desakan nyata atau bayangannya saja (Santrock 2007).

Cartwright dan Zander (1968) dalam Ramayanti (2000) menyebutkan beberapa factor yang mempengaruhi keterikatan pada kelompok, yang diantaranya adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok, saling ketergantungan di antara anggota kelompok, ukuran kelompok, daya tarik interpersonal, kesamaan di antara anggota, struktur, suasana, tujuan kelompok, dan kepemimpinan. Sementara Hogg (1992) dalam Nurhuda (2008) mengungkapkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi keterikatan kelompok di antaranya interaksi atau keakraban di antara anggota, ancaman yang dirasakan bersama, pengalaman inisiasi, karakteristik kepribagian dan tingkah laku yang

menyenangkan, kesamaan diantara anggota, status, status kelompok, penerimaan dari anggota lain dan keberhasilan kelompok.

Cartwright dan Zander (1968) dalam Ramayanti (2000) menyatakan bahwa kohesi terhadap kelompok akan mempengaruhi pribadi anggotanya. Anggota yang memiliki kohesi kelompok tinggi akan jauh lebih menunjukkan konformitas terhadap norma kelompok. Selain itu, anggota kelompok yang kohesif akan lebih siap menerima pengaruh dari anggota yang lain dan sebaliknya juga lebih bisa mempengaruhi orang lain.

Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap conform atau sama dengan teman sebaya. Baron dan Byrne (1990) berpendapat bahwa seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri

dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

5.Aspek-aspek konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. David O'Sears (1985) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja terbagi dalam 3 aspek yaitu:

a. Aspek Kekompakan

Kekutan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Dalam aspek kekompakan ada beberapa sub aspek antara lain adalah penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok.

b. Aspek Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Ada beberapa sub aspek dalam kesepakatan yaitu kepercayaan, persamaan pendapat, dan penyimpangan terhadap pendapat kelompok.

c. Aspek Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ada beberapa sub aspek dalam ketaatan yaitu tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman dan yang kedua adalah harapan orang lain.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears (1985) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain:

a. Faktor Kekompakan Kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan kekompakan kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah

bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Bila melakukan sesuatu yang berharga konformitas yang dihasilkan kelompok akan meningkat. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut orang yang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompoknya, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompoknya.

b. Faktor Kesepakatan Kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat

kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Kedua, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapat sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. Ketiga, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

c. Faktor Ukuran Kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai tingkat tertentu. Asch (1951) dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kuat lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidaknya-tidaknya sampai enam belas orang. Asch menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Faktor keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih

enggag menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Mungkin harus menanggung risiko mendapat celaan social karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaannya akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri hanya untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

6. Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut Sears (1985) pada dasarnya orang melakukan perilaku conform terhadap kelompoknya karena dua alasan yaitu:

a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didaarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi antara lain:

1). Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2). Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu factor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat

konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemamuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

b. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan factor dasar hampir pada semua situasi sosial. Agar disukai kelompok, memperlakukan dengan baik, dan bersedia menerima. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung risiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

7. Ciri-ciri Konformitas

Sarwono mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas yaitu: besarnya kolompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, komitmen umum.

8. Bentuk-bentuk perilaku konformitas

Menurut Myers di dalam konformitas terdapat 2 bentuk perilaku konformitas:

a. *Compliance* (menurut)

Adalah tindakan keformitas dimana seseorang menerima pengaruh sosial yang dibentuk akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui.

b. *Acceptance* (penerimaan)

Adalah tindakan conform yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut Edwards (2006), menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu

proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencakupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicata-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Jas dan Rachmandiana, 2004).

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

a. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

b. Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

c. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006),

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain; terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson (1995) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan

tinggah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya Anwar (2000).

3. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1993), pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana kekuasaan berada di tangan orang tua dan tidak memberikan kesempatan

pada anak untuk menikmati kebebasan sehingga anak merasa tidak terpenuhi keinginannya. Selain itu, sikap orang tua yang otoriter dapat menjadikan anak yang memiliki kepatuhan yang berlebihan, mengalah, kurang inisiatif dan mempunyai harga diri rendah. Anak cenderung penurut terhadap orang tua secara berlebihan. Lebih jauh menurut Hurlock (1993), mengenai sikap orang tua yang otoriter bahwa orang tua yang menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, apabila anak melanggar ketentuan dari orang tua maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima anak, pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan dan ketika anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain.

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus bersa dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang dibuat orang tua maka tidak akan diberik uang saku. Orang tua cenderung dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua in juga tidak mengenal kompromi dalam

komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

a. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Frazier (2000) ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu:

1). Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

2). Aspek Kualitas Hubungan Emosional Orangtua dan Anak

(Emotional quality of parent-child relationship).

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebetulnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang

dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa ke anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang

3). Aspek Perilaku Mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengotrol anaknya dengan mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negarif dan member hukuman dan orangtua lebih member perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu dan menyelesaikan masalah.

4). Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*).

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Frazier (2000), yaitu: aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*) dan aspek tingkat konflik orangtua-anak (*level of parent-child conflict*).

Sementara aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (1993) yaitu:

1). Aspek Peraturan yang diterapkan oleh orang tua.

Merupakan persepsi remaja awal terhadap peraturan yang diterapkan orang tua dan harus ditaati.

2). Aspek Hukuman

Merupakan persepsi remaja awal terhadap hukuman yang diberikan orang tua atas pelanggaran yang telah dilakukan dan biasanya berupa hukuman fisik.

3). Aspek Hadiah

Merupakan persepsi remaja awal terhadap pengasuhan orang tua yang jarang/tidak pernah memberikan hadiah atau pujian atas prestasi yang telah dicapai.

4). Aspek Kontrol

Merupakan persepsi remaja awal atas kontrol yang ketat dari orang tua dalam mengawasi perilaku anak.

5). Aspek Komunikasi

Pola asuh orang tua dimana orang tua kurang melakukan komunikasi yang harmonis dengan anak.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkannya. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua

semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek (Murfuah, 2010). Dalam hal ini faktornya adalah:

1). Faktor Internal

Meliputi pengalaman masa lalu dari orang tua sehingga orangtua mempunyai kekhawatiran yang berlebihan kepada anak yang menyebabkan orangtua tersebut bersikap otoriter terhadap anaknya.

2). Faktor Eksternal

Meliputi orang tua yang melihat perkembangan atau pergaulan sekarang anak remaja yang semakin tidak terkontrol sehingga orang tua takut pergaulan bebas akan merusak anak-anaknya dari apa yang selama ini diharapkan menjadi anak-anak yang patut dibanggakan.

c. Dampak pola asuh otoriter

Menurut Hurlock (1993), Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lebih dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana

keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya (Marfuah, 2010).

d. Upaya dalam menyikapi pola asuh otoriter

Menurut Edward (2006), seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara:

- 1). Memberi contoh. Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh. Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan dibanding dengan apa yang kita katakan. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.
- 2). Respon positif. Cara kedua untuk mengajari remaja adalah melalui respon positif mengenai sifat mereka. Jika kita mengatakan kepada remaja berapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.
- 3). Tidak ada respons. Orang tua juga mengajari remaja dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengalami perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.
- 4). Hukuman. Menggunakan hukuman yang relatif ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang

dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.

D. Landasan Teori

Bertolak dari uraian mengenai perilaku *bullying*, konformitas kelompok dan pola asuh otoriter di atas, maka dapat dibangun suatu landasan teori yang dapat menerangkan hubungan antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

1. Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku *bullying*

Di atas sudah diuraikan bahwa perilaku *bullying* salah satunya dipengaruhi oleh adanya kelompok *peer group*. *Peer group* merupakan lingkungan mikro yang memiliki pengaruh langsung pada anak. Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Relasi yang baik di antara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menjalin persahabatan yang karib dengan kawan-

kawan terpilih, remaja dapat belajar menjadi mitra yang lebih terampil dan peka (Santrock 2007).

Cartwright dan Zander dalam Ramayanti (2000) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterikatan pada kelompok, yang di antaranya adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok, saling ketergantungan di antara anggota kelompok, ukuran kelompok, daya tarik interpersonal, kesamaan di antara anggota, struktur, suasana, tujuan kelompok, dan kepemimpinan.

Cartwright dan Zander dalam Ramayanti (2000) menyatakan bahwa kohesi terhadap kelompok akan mempengaruhi pribadi anggotanya. Anggota yang memiliki kohesi kelompok tinggi akan jauh lebih menunjukkan konformitas terhadap norma kelompok. Selain itu, anggota kelompok yang kohesif akan lebih siap menerima pengaruh dari anggota yang lain dan sebaliknya juga lebih bisa mempengaruhi orang lain termasuk perilaku *bullying*.

Banyak remaja yang memiliki kecenderungan untuk conform pada sebuah kelompok hanya sebagai upaya dapat diterima dalam kelompok. Individu harus berperilaku sesuai kemauan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok akan ditolak (Worchel & Cooper, 1983).

Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya. Selama satu minggu, remaja menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya (Condry, Simon, & Bronffebrenner, 1986).

Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dimasukkan sebagai anggota sehingga banyak remaja yang terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, misalnya melakukan *bullying*.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa salah satu factor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negative dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarga dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas kelompok.

Berkenaan dengan faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* adalah:

- a. Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku
- b. Persaingan yang tidak realistis
- c. Perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya
- d. Ketidakmampuan menangani emosi secara positif (Rahma, 2008:47).

2. Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying*

Seperti telah di uraikan di atas bahwa factor yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain konformitas kelompok adalah pola asuh. Faktor pola asuh orang tua adalah anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan *bullying* akan mengembangkan *bullying* juga dan ketika anak menerima pesan negative berupa hukuman fisik dirumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman mereka tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain.

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar kalau tidak mau menuruti apa yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung merasa seperti penguasa maka orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya. Orang tua otoriter juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua otoriter tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keadaan anaknya. Akibatnya si anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi)

Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudia ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Diena Haryana (Sejiwa or.id), karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, anakpun menganggap benar bahasa yang disampaikan dengan kekerasan dalam pergaulannya di luar rumah termasuk di lingkungan sekolahnya.

Pola asuh orang tua otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan

komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, kepribadian lebih pada menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya (Marfuah, 2010).

Lebih dalam lagi hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* dapat dijabarkan dengan aspek-aspek pola asuh otoriter. aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (1993) yaitu:

- a. Aspek Peraturan yang diterapkan oleh orang tua.

Merupakan persepsi remaja awal terhadap peraturan yang diterapkan orang tua dan harus ditaati.

- b. Aspek Hukuman

Merupakan persepsi remaja awal terhadap hukuman yang diberikan orang tua atas pelanggaran yang telah dilakukan dan biasanya berupa hukuman fisik.

- c. Aspek Hadiah

Merupakan persepsi remaja awal terhadap pengasuhan orang tua yang jarang/tidak pernah memberikan hadiah atau pujian atas prestasi yang telah dicapai.

- d. Aspek Kontrol

Merupakan persepsi remaja awal atas kontrol yang ketat dari orang tua dalam mengawasi perilaku anak.

e. Aspek Komunikasi

Pola asuh orangtua dimana orangtua kurang melakukan komunikasi yang harmonis dengan anak.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa salah satu factor adanya perilaku *bullying* adalah karena pola asuh orang tua otoriter di dalam keluarga.

3. Hubungan antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*

Seperti telah di uraikan di atas bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* adalah adanya konformitas kelompok, pola asuh otoriter dan media elektronik. Dampak dari ketiganya terhadap perkembangan anak sama yaitu membuat anak tidak percaya diri karena hanya ikut dalam segala aturan meski si anak tidak setuju dengan aturan yang diterapkan baik dalam konformitas kelompok maupun dalam aturan keluarga yang dianut pola asuh otoriter sementara melalui media elektronik si anak akan kehilangan kepercayaan dirinya akibat penghinaan atau pelecehan lewat facebook, sms atau bbm.

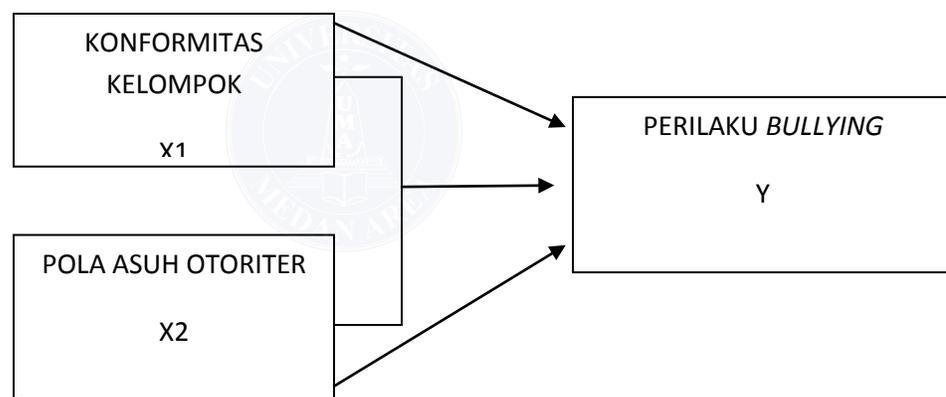
4. Perbedaan Perilaku *Bullying* pada Laki-laki dan Perempuan

Seperti telah diuraikan di atas bahwa perbedaan nyata perilaku *bullying* pada anak laki-laki dan perempuan adalah laki-laki lebih tinggi dari perilaku

bullying pada perempuan dan dari jenis perilaku *bullying* itu sendiri yaitu anak laki-laki lebih kepada kekerasan fisik sementara anak perempuan lebih kepada psikologis dalam hal ini relasional.

5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di gambarkan uraian kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



Hipotesis

Dari uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara konformitas kelompok dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin tinggi perilaku *bullying*
2. Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying*.
3. Terdapat hubungan positif antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi konformitas kelompok dan pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying*.
4. Ada perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki lebih tinggi dari perilaku *bullying* perempuan dan perbedaan berdasarkan jenis *bullying* antara perempuan dan laki-laki.